

ABSTRAK

Pemilihan umum yang dilaksanakan secara langsung merupakan bentuk usaha pemerintah demi berkembangnya sistem demokrasi di Indonesia. Deklarasi Jaringan Santri untuk Jokowi yang diadakan di sebuah Pondok Pesantren di Kota Tasikmalaya merupakan bentuk nyata bahwa para Kiai dan Santri dari beberapa pesantren di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Kota Tasikmalaya mendeklarasikan dukungannya kepada salah satu calon Presiden. Teori komunikasi politik dan mobilisasi politik pun digunakan untuk memperdalam analisis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara yang mendalam serta dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan analisis yang digunakan adalah dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, Jaringan Santri untuk Jokowi (JASA Jokowi) adalah sebuah organisasi taktis yang bentuk oleh para kiai muda di Kota Tasikmalaya untuk menampung aspirasi atau dukungan para santri terhadap Jokowi agar maju di periode kedua dalam pemilihan presiden tahun 2019. Salah satu kegiatannya yaitu deklarasi jaringan santri untuk Jokowi yang dilaksanakan di dua pesantren di Kota Tasikmalaya, yaitu di Pesantren Al-Hikmah dan Pesantren Sulalatul Huda. Acara deklarasi di Pesantren Al-Hikmah dilaksanakan jauh sebelum Jokowi menentukan calon wakil presidennya, sedangkan di Pesantren Sulalatul Huda acara deklarasi dilaksanakan setelah Jokowi menetapkan calon wakil presidennya yaitu KH. Ma'ruf Amin. Dalam acara deklarasi jaringan santri untuk Jokowi ini sangat jelas pesan yang disampaikan terdapat unsur-unsur komunikasi politik yang mengarah pada mobilisasi langsung kepada santri. Karena di periode pertama Jokowi telah berhasil membuktikan kepemimpinannya dengan hasil kerja yang nyata selama menjadi presiden, salah satu buktinya yaitu mencetuskan Hari Santri Nasional, hal tersebut menjadi bukti kepeduliannya kepada santri. Namun di dalam negara demokrasi, perbedaan dapat saja terjadi meski dalam lingkup pesantren. Seperti di pesantren Sulalatul Huda yang pernah diadakan deklarasi jaringan santri untuk Jokowi tetapi pihaknya ternyata bukan pendukung Jokowi.

Kata kunci : Deklarasi Jaringan Santri, Mobilisasi Politik, Pesantren.

ABSTRACT

General election held directly are a form of government effort for the development of a system in Indonesia. The Declaration of Santri for Jokowi wich was held in a Pesantren in the city of Tasikmalaya is a real form that the Kiai and Santri from several Pesantren in Indonesia in general and specifically in the city of Tasikmalaya declared their support for one of the presidential candidates. Teory of political communication and political mobilization are also used to deepen the analysis.

The research method used in this research is qualitative research method with case study approach. The data collection technique in this research is by doing deep interview and documentation. The sampling technique is done by purposively and snowball sampling. The data validity is using source triangulation and analysis used data collection, data reduction of data presentation, and taking conclusion or verification.

Based on the results of the study, JASA Jokowi is a tactical organization formed by young kiai in the city of Tasikmalaya to accomodate the aspirations or support of santri to Jokowi to advance in the second period in the 2019 presidential election. Declaration santri for Jokowi was held in two pesantren in Tasikmalaya city, that is pesantren Al-Hikmah and pesantren Sulalatul Huda. The declaration at the pesantren Al-Hikmah was held long before Jokowi decided on his vice presidential candidate, whereas at the pesantren Sulalatul Huda the event was held after Jokowi had appointed his vice presidential candidate KH. Ma'ruf Amin. In the declaration of the santri for Jokowi, the message conveyed was that there were elements of political communication. that leads to direct mobilization to santri. Because he had succeeded in proving his leadership with tangible results during his work as a the president in the first period, one of the proofs was thet he initiated the National Santri Day, it became evidence of his concern for santri. But in a democratic country, differences can occur even within the scope of pesantren. Like in the Sulalatul Huda pesantren wich had held a santri declaration for Jokowi but his side did not appear to be Jokowi's supporters.

Keywords : Declaration santri, Political Mobilization, Pesantren.